

Fungsi dan Aktivitas Taman Slamet Sebagai Ruang Publik di Kota Malang

Nevi Rachmadani¹ dan Sri Utami²

¹Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: nevirachmadani@gmail.com

ABSTRAK

Taman Slamet merupakan salah satu taman di Kota Malang yang telah direvitalisasi oleh Pemerintah Kota Malang sehingga terjadi perubahan fungsi yang berpengaruh pada aktivitas di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian aktivitas terhadap fungsi Taman Slamet sebagai ruang publik di Kota Malang. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung pada aspek fungsi dan aktivitas yang dilakukan pada hari kerja dan hari libur. Teknik *placed-centered mapping* digunakan untuk merekam hasil observasi mengenai aktivitas-aktivitas yang terjadi, yang kemudian digunakan sebagai alat utama dalam tahap analisis pola aktivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi yang terjadi pada Taman Slamet berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya. Secara keseluruhan aktivitas utama yang terjadi pada Taman Slamet dilakukan pada area perkerasan yang diperuntukkan untuk fungsi sosial, sehingga sudah sesuai dengan fungsi ruang yang ada. Namun masih terdapat beberapa ketidaksesuaian, seperti aktivitas berkumpul yang tidak dilakukan pada area fungsi sosial, penyalahgunaan fasilitas olahraga yang digunakan untuk bermain anak-anak, serta aktivitas berdagang yang dilakukan oleh PKL di sekitar area Taman Slamet padahal terdapat larangan bagi PKL berjualan di area tersebut.

Kata kunci: fungsi, aktivitas, ruang terbuka publik

ABSTRACT

Taman Slamet is one of many parks in Malang that has been revitalized by the Government, there is a functional change which affect the activity in Taman Slamet. This study aims to determine and analyze the suitability of activities to the function of Taman Slamet as a public space in Malang. Using qualitative descriptive method, this research is done by direct observation on functional aspects and activities performed on weekdays and holidays. The placed-centered mapping technique is used to record the observations of the activities, which are then used as the main tool in the activity pattern analysis phase. The results of this study indicate that the change in function that occurs in Taman Slamet affect the activity in it. Overall the main activity that occurred at Taman Slamet was done on the pavement area which was devoted to social function, so it was in accordance with the function of existing space. However, there are still some non-conformities, such as gathering activities that are not performed on social function areas, misuse of sports facilities used for children's play, and trading activities conducted by street vendors around Taman Slamet area even though there is a prohibition sign for it.

Keywords: function, activity, open public space

1. Pendahuluan

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya selaku Ibukota Provinsi. Kota Malang termasuk dalam kota terbaik ketiga sebagai kota layak huni se-Indonesia. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk di Kota Malang sehingga area terbuka hijau publik yang dapat memwadahi aktivitas masyarakat kurang terpenuhi. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Malang adalah dengan merevitalisasi RTH publik menjadi taman kota yang diharapkan mampu memwadahi aktivitas masyarakat di Kota Malang.

Taman Slamet merupakan salah satu taman kota yang telah direvitalisasi dan diresmikan pada tanggal 2 April 2016. Sebelum direvitalisasi, Taman Slamet dulunya merupakan RTH publik yang di dalamnya hanya terdapat pohon-pohon serta jalur pejalan kaki di tengahnya yang diterangi oleh lampu di sisi kanan dan kirinya. Dengan mengusung tema '*Hidden Paradise*' atau surga yang tersembunyi, kini Taman Slamet dirubah menjadi taman kota yang lebih atraktif dengan penambahan elemen penunjang seperti fasilitas olahraga, bangku taman, *sculpture* dan sebagainya. Sebagai salah satu ruang terbuka publik Taman Slamet mengalami perubahan fungsi, yaitu tidak hanya memiliki fungsi ekologis namun juga memiliki fungsi sosial, di antaranya sebagai wadah bagi kegiatan masyarakat Kota Malang seperti tempat jalan-jalan, rekreasi, beristirahat, berkumpul, berolahraga dan sebagainya.

Perubahan fungsi Taman Slamet berdampak pada aktivitas yang dilakukan pengguna taman tersebut. Semakin beragamnya pelaku dan aktivitas yang terdapat pada Taman Slamet menunjukkan adanya respon dari perubahan fungsi taman tersebut, apakah aktivitas yang diwadahi sudah sesuai dengan fungsi ruang yang telah dicanangkan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian aktivitas terhadap fungsi Taman Slamet sebagai ruang publik di Kota Malang.

Berdasarkan pemahaman dari tinjauan teori maupun studi terdahulu, terdapat dua aspek utama yaitu fungsi dan aktivitas sebagai fokus pengamatan dalam penelitian ini.

1.1 Fungsi Ruang Publik

Menurut Carr (1992), ruang publik adalah ruang milik bersama dan dapat diakses seluruh masyarakat, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan periodik. Sebagai salah satu elemen kota, ruang publik memiliki fungsi utama untuk memwadahi berbagai aktivitas bersama. Ruang publik dapat berbentuk ruang tertutup dan ruang terbuka. RTH merupakan bentuk dari ruang terbuka. Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 disebutkan fungsi RTH yaitu:

- a. Fungsi ekologis, di antaranya: memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta menahan angin.
- b. Fungsi sosial dan budaya, di antaranya: menggambarkan ekspresi budaya local, merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam.

- c. Fungsi ekonomi, di antaranya: sumber produk yang bisa dijual (seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur) dan bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain.
- d. Fungsi estetika, di antaranya: meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman) maupun makro (lanskap kota secara keseluruhan), menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Dalam ilmu perencanaan dan perancangan ruang publik, Carr (1992) menyebutkan adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti fungsi dan kegunaan ruang, bentuk dan gaya arsitektural, lokasi, ukuran, struktur dan koneksi antar ruang.

1.2 *Aktivitas pada Ruang Publik*

Menurut Zhang dan Lawson (2009), aktivitas sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain. Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota.

Carr (1992) mengkategorikan jenis aktivitas menjadi 2 berdasarkan tingkat atau level keterlibatannya, yaitu:

- a. Keterlibatan Aktif (*Active engagement*)
Active engagement atau keterlibatan aktif diartikan sebagai jenis salah satu tingkatan dalam beraktivitas di mana interaksi sosial terjadi diantara dua orang atau lebih, kegiatan yang secara langsung atau sadar telah melibatkan suatu setting tertentu untuk digunakan, seperti olahraga di lapangan terbuka atau *jogging track*, bermain di *playground*, berjalan di *pedestrian way*, dan lain sebagainya.
- b. Keterlibatan Pasif (*Passive engagement*)
Passive engagement atau keterlibatan pasif merupakan jenis tingkatan dalam beraktivitas di mana kegiatan tersebut secara tidak langsung dilakukan saat berada di suatu ruang/ruang publik, dan sifatnya tidak secara langsung/sadar melibatkan suatu setting untuk kepentingan aktivitas tersebut. Contoh dari aktivitas dengan level pasif ini adalah kegiatan melihat-lihat pemandangan sekitar, melihat atraksi, duduk santai (*relaxing*), dan lain sebagainya.

Selain kedua jenis aktivitas di atas, perancangan ruang publik dalam kawasan kota tidak lepas dari elemen *activity support* atau pendukung aktivitas (Shirvani, 1985). *Activity support* meliputi semua kegunaan, fungsi, aktivitas yang dapat membantu dan memperkuat suatu ruang publik pada kawasan kota. Bentuk *activity support* yaitu merupakan kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih dari pusat kegiatan umum pada lingkungan kota, yang dapat berupa ruang terbuka atau bangunan yang peruntukannya untuk kepentingan umum.

2. **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menggambarkan fenomena yang terjadi pada lokasi studi mengenai fungsi dan aktivitas pada Taman Slamet Malang. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati dan memahami fungsi dan aktivitas yang terjadi pada objek studi. Pengamatan aspek fungsi difokuskan pada fungsi

sosial karena kaitannya dengan aspek aktivitas. Pengamatan aspek aktivitas difokuskan pada jenis aktivitas, pelaku dan waktu terjadinya aktivitas. Metode *time budget* digunakan untuk menentukan waktu observasi, yaitu pada hari kerja dan hari libur, pada pagi hari (07.00-09.00), siang hari (12.00-14.00) dan malam hari (19.00-21.00). Hasil dari pengamatan aktivitas didokumentasikan dan dianalisis melalui pemetaan aktivitas dengan metode *place-centered mapping*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan pembahasan aspek utama yaitu fungsi dan aktivitas pada Taman Slamet. Untuk mempermudah dalam menganalisis, Taman Slamet dibagi menjadi lima area, yaitu area Plaza Utara, area Lorong Jingga, area Plaza Utama, area Lorong Putih dan area Plaza Selatan.

3.1 Fungsi Taman Slamet

Berdasarkan hasil penelitian pada kondisi eksisting dapat diidentifikasi bahwa Taman Slamet memiliki empat fungsi, yaitu fungsi sosial, fungsi ekologis, fungsi ekonomi dan fungsi estetika.

3.1.1 Fungsi sosial

Fungsi sosial ruang publik adalah untuk mewadahi aktivitas masyarakat. Aktivitas masyarakat yang terjadi di dalam Taman Slamet beraneka ragam, di antaranya sebagai tempat untuk berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi antar pengunjung taman maupun antara pengunjung taman dengan PKL atau tukang parkir. Fungsi lain Taman Slamet adalah sebagai tempat rekreasi. Aktivitas rekreasi yang dilakukan antara lain berjalan-jalan atau beristirahat sambil menikmati keindahan taman, bermain, maupun berfoto. Taman Slamet juga berfungsi sebagai sarana olahraga, yang ditunjang oleh fasilitas olahraga sederhana berupa tiga alat fitness, *jogging track* dan perkerasan yang dapat digunakan untuk senam. Fungsi sosial selanjutnya yaitu sebagai sarana pendidikan dan penelitian, dapat menjadi objek maupun lokasi bagi berlangsungnya penelitian.

3.1.2 Fungsi ekologis

Taman Slamet memiliki fungsi ekologis sebagai penyerap polusi udara dan penghasil oksigen bagi manusia, sebagai peneduh dari panas terik matahari, sebagai penahan angin, sebagai habitat bagi burung-burung dan juga sebagai area resapan air hujan dikarenakan sebagian besar (70%) permukaan taman ditumbuhi oleh tanaman dan tidak berbentuk perkerasan.

3.1.3 Fungsi estetika

Taman Slamet memiliki fungsi estetika yaitu untuk meningkatkan keindahan atau kualitas visual maupun spasial pada lingkungan perumahan di Jalan Taman Slamet. Fungsi estetika pada Taman Slamet dapat dilihat dari penampilan vegetasi yang ada di dalamnya.

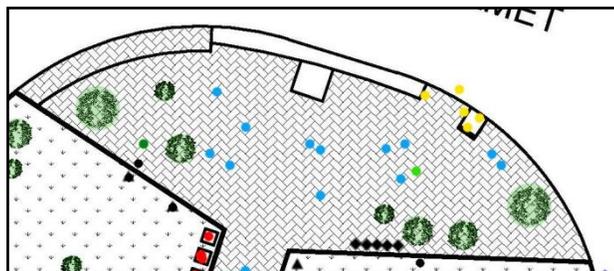
3.1.4 Fungsi ekonomi

Taman Slamet memiliki fungsi ekonomi yaitu sebagai tempat untuk mencari keuntungan finansial bagi masyarakat sekitar. Fungsi ini terlihat dengan banyaknya PKL yang menjual makanan dan minuman di sekitar area taman. Kesempatan untuk mencari keuntungan finansial juga dimanfaatkan oleh petugas parkir untuk menjaga keamanan kendaraan pengunjung taman.

3.2 Pola Aktivitas pada Taman Slamet

Pola aktivitas Taman Slamet dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang terjadi berdasarkan perbedaan waktu dan intensitas pengguna pada ruang publik ini. Dari pengamatan tersebut dapat diketahui adanya sistem setting yang terbentuk antara satu zona dengan zona lainnya dan indikasi-indikasi berupa adanya setting ruang yang sering digunakan dan yang jarang digunakan. Pola aktivitas pada Taman Slamet dianalisis tiap-tiap zona.

3.2.1 Pola Aktivitas pada Area Plaza Utara



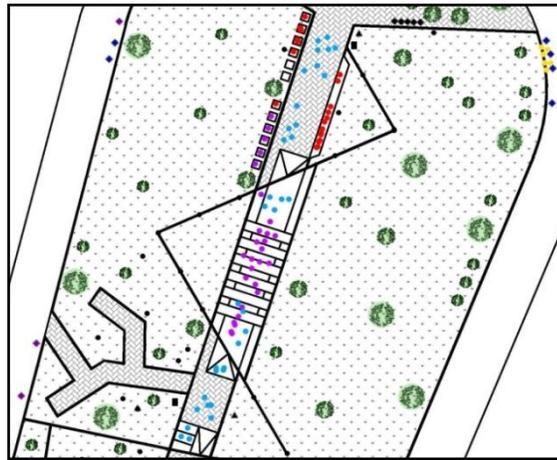
Gambar 1. *Place Centered Mapping Area Plaza Utara*

Aktivitas yang paling dominan dilakukan di area plaza utara adalah berjalan. Hal ini dikarenakan area ini merupakan area transisi dari luar taman ke dalam taman sehingga mayoritas pengunjung hanya berjalan melewati area ini menuju ke area lainnya. Aktivitas lain yang terjadi adalah berkumpul. Aktivitas olahraga yang dilakukan pada area ini adalah *stretching* atau pemanasan. Hal ini dilakukan karena area ini memiliki rang yang cukup luas. Aktivitas lainnya adalah bersih-bersih yang dilakukan oleh petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan Taman Slamet.

Intensitas aktivitas pada area ini relatif rendah dikarenakan area ini merupakan area transisi dari luar taman ke dalam taman sehingga area ini jarang digunakan untuk aktivitas utama. Selain itu area ini berbentuk ruang kosong yang tidak dilengkapi oleh fasilitas pendukung aktivitas, sehingga untuk melakukan aktivitas yang lebih beragam pengunjung lebih memilih melakukannya pada area lain taman ini. Aktivitas yang terjadi pada area ini sudah sesuai dengan fungsi ruang, tidak ada aktivitas yang menyimpang.

3.2.2 Pola Aktivitas pada Area Lorong Jingga

Aktivitas berfoto merupakan aktivitas dominan yang terjadi pada area ini. Hal ini dikarenakan pada area ini terdapat *sculpture* 6 gunung berbentuk lorong dan berwarna jingga yang menjadi ikon dari Taman Slamet. Aktivitas berjalan menjadi aktivitas dominan kedua setelah aktivitas berfoto. Hal ini dikarenakan area ini merupakan koridor penghubung yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi taman. Aktivitas duduk yang dilakukan pada area ini adalah untuk beristirahat atau sekedar duduk sambil menikmati keindahan taman. Aktivitas berkumpul juga dilakukan pada area ini. Aktivitas penunjang yang terdapat pada area ini yaitu parkir, baik parkir mobil maupun motor yang berada di ruas jalan Taman Slamet.



Gambar 2. *Place Centered Mapping* Area Lorong Jingga

Intensitas aktivitas yang terjadi pada area ini sedang dikarenakan aktivitas yang terjadi cukup memadati area ini. Bentuk ruang yang memanjang menjadikan pengguna kurang leluasa untuk melakukan aktivitas yang lebih beragam, ditambah fungsinya sebagai jalur sirkulasi tempat pengguna berlalu lalang. Terdapat aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi ruang yaitu aktivitas berkumpul yang dilakukan di sisi luar Taman Slamet.

3.2.3 *Pola Aktivitas pada Area Plaza Utama*



Gambar 3. *Place Centered Mapping* Area Plaza Utama

Aktivitas berjalan merupakan aktivitas yang dominan terjadi pada area ini. Hal ini dikarenakan banyaknya pengunjung taman yang mengunjungi taman ini dengan tujuan untuk berjalan-jalan sambil menikmati keindahan taman. Aktivitas duduk yang dilakukan pada *shelter* adalah untuk beristirahat atau sekedar duduk sambil menikmati keindahan taman. Aktivitas berkumpul juga dilakukan pada area ini. Mereka memilih berkumpul di area ini dikarenakan area ini memiliki ruang yang luas sehingga mereka dapat lebih leluasa untuk berbincang. Aktivitas berfoto pada area ini dilakukan di area *sculpture* berbentuk pohon. Aktivitas bermain pada area ini terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas bermain yang dilakukan pada ruang kosong dan pada fasilitas olahraga. Aktivitas bermain yang dilakukan anak-anak pada fasilitas olahraga dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak diawasi dengan benar. Aktivitas olahraga yang terjadi pada area ini juga terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas olahraga yang dilakukan pada ruang kosong dan pada fasilitas olahraga. Aktivitas olahraga yang dilakukan pada ruang kosong adalah senam, sedangkan aktivitas olahraga yang dilakukan pada fasilitas olahraga adalah fitness. Aktivitas berdiri dilakukan oleh pengunjung dengan tujuan menunggu, mengawasi anak bermain, atau sekedar berbincang dengan rekan. Aktivitas bersih-bersih dilakukan oleh petugas kebersihan pada area ini untuk menjaga kebersihan Taman Slamet. Aktivitas penunjang yang terdapat pada area ini yaitu parkir, baik parkir mobil maupun motor yang berada di ruas jalan Taman Slamet. Selain itu terdapat pula PKL keliling yang berjualan makanan ringan dengan menggunakan sepeda motor.

Intensitas aktivitas pada area ini relatif tinggi dikarenakan area ini merupakan pusat aktivitas yang memiliki bentuk ruang kosong yang luas dan dilengkapi oleh elemen-elemen penunjang aktivitas. Aktivitas utama yang terjadi pada area ini sudah sesuai dengan fungsi ruang, tidak ada aktivitas yang menyimpang. Namun untuk aktivitas parkir dan PKL perlu diatur tata letaknya agar lebih teratur tidak mengganggu pengguna jalan lainnya.

3.2.4 Pola Aktivitas pada Area Lorong Jingga



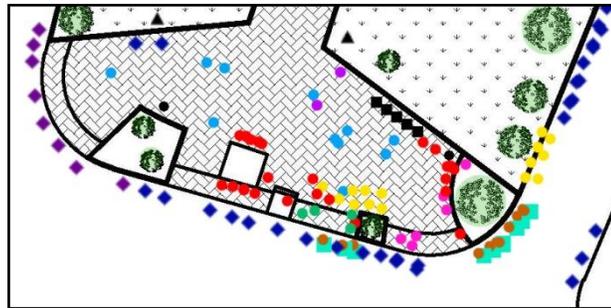
Gambar 4. *Place Centered Mapping* Area Lorong Putih

Aktivitas duduk merupakan aktivitas yang dominan pada area ini. Aktivitas duduk dilakukan pada area duduk yang terdapat pada sisi kanan dan kiri koridor utama dengan tujuan untuk beristirahat atau sekedar duduk sambil menikmati keindahan taman.

Aktivitas berjalan menjadi aktivitas dominan kedua setelah aktivitas duduk. Hal ini dikarenakan area ini merupakan koridor penghubung yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi taman. Aktivitas berfoto pada area ini dilakukan pada area pergola berbentuk kotak berwarna putih. Aktivitas bermain pada area ini dilakukan oleh anak-anak di area pergola. Aktivitas berdiri dilakukan pada area duduk dengan tujuan menunggu sambil berbincang. Aktivitas bersih-bersih juga dilakukan oleh petugas kebersihan pada area ini. Aktivitas penunjang yang terdapat pada area ini yaitu parkir, baik parkir mobil maupun motor yang berada di ruas jalan Taman Slamet.

Intensitas aktivitas yang terjadi pada area ini sedang dikarenakan aktivitas yang terjadi cukup memadati area ini. Bentuk ruang yang memanjang menjadikan pengguna kurang leluasa untuk melakukan aktivitas yang lebih beragam, ditambah fungsinya sebagai jalur sirkulasi tempat pengguna berlalu lalang. Aktivitas utama yang terjadi pada area ini sudah sesuai dengan fungsi ruang, tidak ada aktivitas yang menyimpang. Namun untuk aktivitas parkir perlu diatur tata letaknya agar lebih teratur dan tidak mengganggu pengguna jalan lainnya.

3.2.5 Pola Aktivitas pada Area Plaza Selatan



Gambar 5. *Place Centered Mapping* Area Plaza Selatan

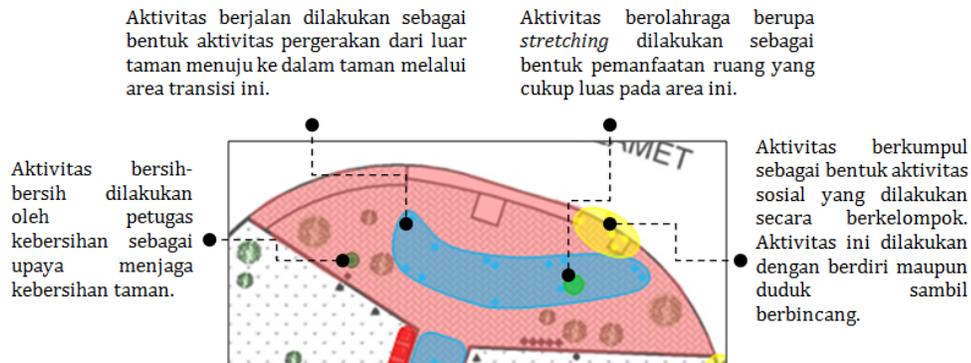
Aktivitas duduk dilakukan pada tempat duduk yang disediakan PKL dan pada area pos sekuriti. Aktivitas berkumpul dan berfoto juga dilakukan pada area ini. Aktivitas berdiri dilakukan oleh pengunjung yang sedang menunggu makanan yang dibeli dari PKL. Aktivitas berjalan merupakan aktivitas cukup banyak dilakukan dikarenakan area ini merupakan area transisi. Aktivitas makan dilakukan pada area ini karena adanya PKL yang berjualan makanan. Aktivitas berjualan makanan dan minuman dilakukan oleh PKL di luar area taman. Aktivitas penunjang yang terdapat pada area ini yaitu parkir, baik parkir mobil maupun motor yang berada di ruas jalan Taman Slamet.

Intensitas aktivitas pada area ini relatif tinggi dikarenakan adanya aktivitas penunjang berupa PKL yang menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung. Namun aktivitas berjualan yang dilakukan PKL tersebut merupakan penyimpangan. Hal ini melanggar peraturan tentang larangan PKL yang terpasang di dekat pos sekuriti, tertulis "PKL dilarang berjualan di sepanjang ruas jalan ini" bertanda Pemerintah Kota Malang.

3.3 Analisis Kesesuaian Fungsi dan Aktivitas pada Taman Slamet

Dalam menganalisis fungsi dan aktivitas pada Taman Slamet dilihat bagaimana kesesuaian antara fungsi sosial ruang dengan aktivitas yang terjadi (setting aktivitas) pada ruang tersebut. Dari pengamatan ini dapat diketahui bagaimana setting aktivitas pada ruang-ruang di dalam Taman Slamet, aktivitas apa saja yang sesuai dan aktivitas apa saja yang tidak sesuai dengan fungsi sosial ruang.

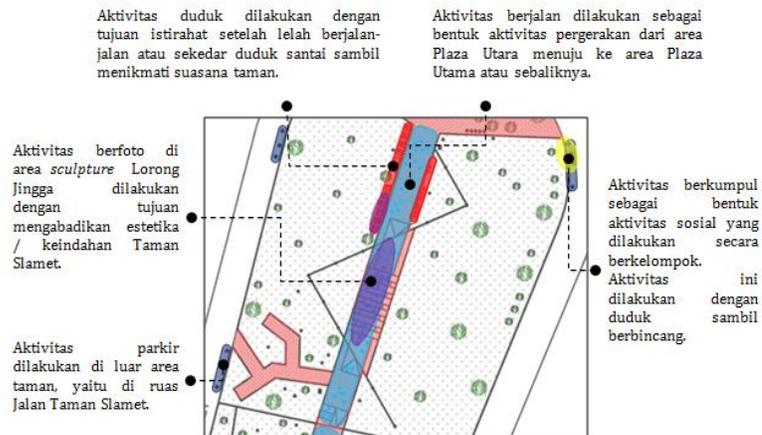
3.3.1 Zona A : Plaza Utara



Gambar 6. Pola Aktivitas pada Area Plaza Selatan

Pola aktivitas pada area Plaza Utara dipengaruhi oleh fungsi ruang dan elemen fisik (atribut ruang) di dalamnya. Elemen fisik berupa perkerasan *paving block* mendominasi area ini sehingga fungsi sosial pada area ini cukup luas dan mampu mewadahi aktivitas yang cukup banyak. Namun minimnya atribut ruang sebagai penunjang fungsi sosial mengakibatkan pemanfaatan ruang pada area ini juga minim. Aktivitas yang terjadi pada area ini adalah berjalan, berkumpul, olahraga dan bersih-bersih. Aktivitas-aktivitas tersebut diwadahi di dalam ruang dengan fungsi yang sesuai sehingga tidak ada penyimpangan aktivitas pada area ini.

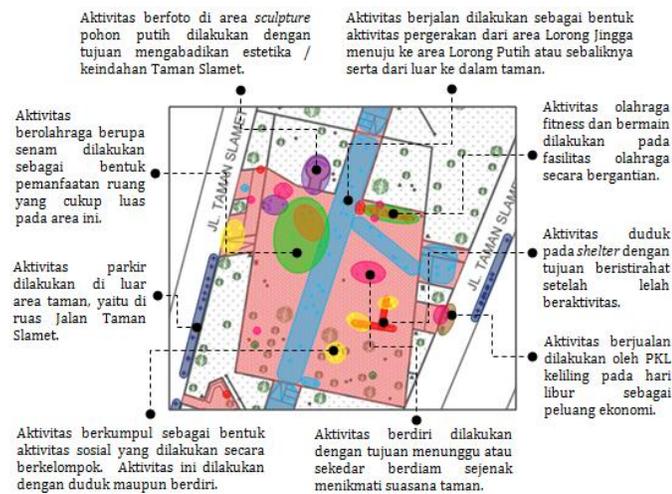
3.3.2 Zona B : Lorong Jingga



Gambar 7. Pola Aktivitas pada Area Lorong Jingga

Pola aktivitas pada area Lorong Jingga dipengaruhi oleh fungsi ruang dan elemen fisik (atribut ruang) di dalamnya. Elemen fisik berupa perkerasan *paving block* berbentuk koridor yang memanjang sehingga fungsi sosial pada area ini tidak cukup luas untuk mewadahi aktivitas yang beragam. Adanya atribut ruang berupa bangku taman pada sisi kanan dan kiri koridor serta *sculpture* 6 gunung yang membentuk lorong menjadikan aktivitas pada area ini cukup beragam. Aktivitas yang terjadi pada area ini antara lain berjalan, duduk, berfoto dan berkumpul. Aktivitas berjalan, duduk dan berfoto diwadahi di dalam ruang dengan fungsi sosial sehingga aktivitas tersebut sesuai dengan fungsi ruang. Namun aktivitas berkumpul terjadi di luar ruang yang memiliki fungsi sosial sehingga terjadi penyimpangan aktivitas pada area ini. Adanya parkir sebagai aktivitas penunjang yang terdapat di luar area taman sudah sesuai dikarenakan aktivitas parkir tidak terjadi di dalam ruang yang memiliki fungsi sosial.

3.3.3 Zona C : Plaza Utama



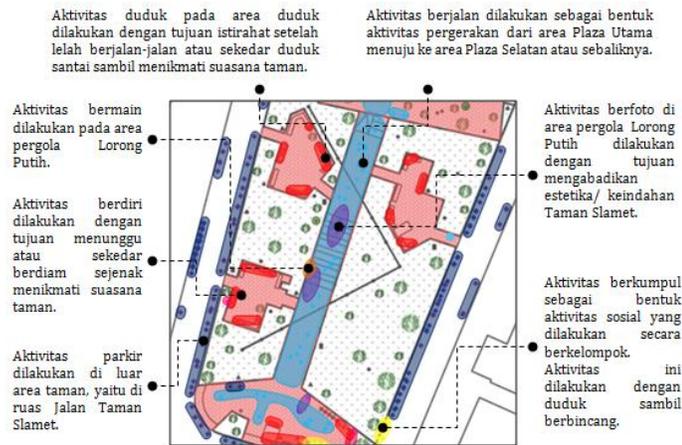
Gambar 8. Pola Aktivitas pada Area Plaza Utama

Pola aktivitas pada area Plaza Utama dipengaruhi oleh fungsi ruang dan elemen fisik (atribut ruang) di dalamnya. Elemen fisik berupa perkerasan *paving block* mendominasi area ini sehingga fungsi sosial pada area ini cukup luas dan mampu mewadahi aktivitas yang cukup banyak. Beragamnya atribut ruang sebagai penunjang fungsi sosial yang terdapat pada area ini mengakibatkan pemanfaatan ruang pada area ini juga beragam. Aktivitas yang terjadi pada area ini adalah berjalan, berkumpul, berfoto, bermain, olahraga, duduk dan berdiri. Aktivitas-aktivitas tersebut diwadahi di dalam ruang dengan fungsi yang sesuai sehingga tidak ada penyimpangan aktivitas pada area ini. Adanya parkir dan PKL sebagai aktivitas penunjang yang terdapat di luar area taman sudah sesuai dikarenakan aktivitas parkir tidak terjadi di dalam ruang yang memiliki fungsi sosial.

3.3.4 Zona D : Lorong Putih

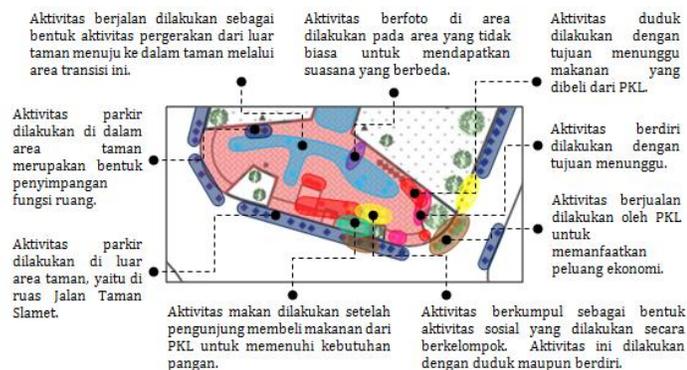
Pola aktivitas pada area Lorong Putih dipengaruhi oleh fungsi ruang dan elemen fisik (atribut ruang) di dalamnya. Elemen fisik berupa perkerasan *paving block* berbentuk koridor yang memanjang sehingga fungsi sosial pada area ini tidak cukup luas untuk

mewadahi aktivitas yang beragam. Adanya atribut ruang berupa bangku taman pada area duduk di sisi kanan dan kiri koridor serta pergola yang membentuk lorong menjadikan aktivitas pada area ini cukup beragam. Aktivitas yang terjadi pada area ini antara lain berjalan, duduk, berfoto, bermain, berdiri dan berkumpul. Aktivitas berjalan, duduk, berfoto, bermain dan berdiri diwadahi di dalam ruang dengan fungsi sosial sehingga aktivitas tersebut sesuai dengan fungsi ruang. Namun aktivitas berkumpul terjadi di luar ruang yang memiliki fungsi sosial sehingga terjadi penyimpangan aktivitas pada area ini. Adanya parkir sebagai aktivitas penunjang yang terdapat di luar area taman sudah sesuai dikarenakan aktivitas parkir tidak terjadi di dalam ruang yang memiliki fungsi sosial.



Gambar 9. Pola Aktivitas pada Area Lorong Putih

3.3.5 Zona E : Plaza Selatan



Gambar 10. Pola Aktivitas pada Area Plaza Selatan

Pola aktivitas pada area Plaza Selatan dipengaruhi oleh fungsi ruang dan elemen fisik (atribut ruang) di dalamnya. Elemen fisik berupa perkerasan *paving block* mendominasi area ini sehingga fungsi sosial pada area ini cukup luas dan mampu mewadahi aktivitas yang cukup banyak. Namun minimnya atribut ruang sebagai penunjang fungsi sosial mengakibatkan pemanfaatan ruang pada area ini juga minim. Aktivitas yang terjadi pada area ini adalah berjalan, berfoto, berkumpul, duduk, berdiri dan makan. Aktivitas-aktivitas tersebut diwadahi di dalam ruang dengan fungsi yang sesuai sehingga

tidak ada penyimpangan aktivitas pada area ini. Adanya parkir dan PKL sebagai aktivitas penunjang yang terdapat di luar area taman sudah sesuai dikarenakan aktivitas parkir tidak terjadi di dalam ruang yang memiliki fungsi sosial. Namun penyimpangan fungsi ruang terjadi dikarenakan adanya motor yang diparkir di dalam area taman dimana area tersebut diperuntukkan untuk fungsi sosial.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan aktivitas utama yang terjadi pada Taman Slamet dilakukan pada area perkerasan yang diperuntukkan untuk fungsi sosial, sehingga aktivitas yang diwadahi sudah sesuai dengan fungsi ruang yang ada. Namun masih terdapat beberapa aktivitas yang tidak sesuai, seperti aktivitas berkumpul yang tidak dilakukan pada area fungsi sosial, penyalahgunaan fasilitas olahraga yang digunakan untuk bermain anak-anak, serta aktivitas berdagang yang dilakukan oleh PKL di sekitar area Taman Slamet. Pemecahan dari masalah ini adalah dengan menambahkan elemen penunjang sesuai kebutuhan aktivitas yang diwadahi, seperti penambahan *playground* untuk bermain anak-anak.

Untuk aktivitas berdagang yang dilakukan oleh PKL, sebaiknya dilakukan penambahan area khusus PKL di dalam area taman dengan jumlah yang dibatasi, namun jika tidak memungkinkan maka diperlukan tindakan tegas dari petugas keamanan agar tidak ada PKL yang berjualan di ruas jalan Taman Slamet untuk mematuhi peraturan pemerintah yang berlaku. Aktivitas parkir yang terdapat pada ruas jalan Taman Slamet sudah sesuai dengan fungsi ruang, namun perlu diatur agar tidak mengganggu pengguna jalan. Sebaiknya area parkir *on road* diatur di salah satu tepi jalan saja (lebih baik berada di tepi jalan sebelah taman) dan diberi penanda khusus agar pengguna kendaraan tidak parkir sembarangan sehingga tidak mengganggu kenyamanan pengguna jalan (kendaraan yang lewat) dan akses masuk/keluar bangunan di sekitar taman.

Daftar Pustaka

- Carr, Stephen, et al. 1992. *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Zhang dan Lawson. 2009. Meeting and Greeting: Activities in Public Outdoor Spaces Outside Highdensity Urban Residential Communities. *Urban Design International*, Volume 14, Hal. 207-214.